



MOTIVASI KERJA GURU MADRASAH (Studi Kasus pada Guru Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Semarang)

Afif Al Ansori, Ahyar Yuniawan¹
afifalansori19@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Teacher is one of important component to determine the success of education program. Having a very important role to teach, teacher also has a huge responsibility towards the formation of character and morality of the students. Therefore, teachers are required to have expertise, responsibility and the spirit of sacrifice to provide a social service above personal interests. But, amid the many demands and duties of teachers, many problems experienced by teachers, particularly private teachers, especially around issues of welfare and employment status.

This study was conducted to identify factors that motivate private teachers in their profession as well as to dig deeper about the hopes and desires of private teachers about their future. Search on the factors that motivate the private teacher starts from the identification of personal characteristics, biography and work values held by private teachers and their perceptions of the profession in which they live. This study uses a qualitative method and data collection was done by interview and observation so as to dig deeper into the facts about the teaching profession. The object of this research is a private teacher who has a service life of more than 2 years who served in Madrasah Ibtidaiyyah in Semarang City.

The results showed that motivation of private teacher is influenced by their perception about teaching profession which is formed from the values they hold, personal characteristics and the biography of the informant.

Keywords: Motivation, Personal characteristics, Biography, Perception.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti saat ini, banyak dibutuhkan sumber daya-sumber daya manusia yang ahli dan kompeten dalam segala bidang. Oleh sebab itu, banyak sekali tempat-tempat pendidikan serta pembibitan calon sumber daya tersebut berkembang di masyarakat, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu yang banyak terjadi di masyarakat adalah berdirinya yayasan-yayasan non-profit berupa sekolah-sekolah serta madrasah-madrasah swasta yang berjalan di bidang pendidikan guna ikut menyelenggarakan tanggung jawab pendidikan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan pendidikan. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, di Kota Semarang saja terdapat total 759 sekolah tingkat dasar yang meliputi 293 sekolah swasta dan 466 sekolah negeri.

Selama ini guru yang bekerja di berbagai sekolah, baik negeri maupun swasta, sering kali masyarakat mengira bahwa para guru tersebut adalah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Padahal tidak semua guru yang bekerja di sekolah-sekolah tersebut berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), atau yang biasa disebut Guru Honorer, Guru swasta, atau

¹ Corresponding author

Guru Kontrak. Guru swasta yang bekerja pada beberapa sekolah negeri maupun swasta, sampai saat ini belum memiliki standar gaji yang menitik beratkan pada bobot jam pelajaran, tingkatan jabatan, dan tanggung jawab masa depan siswanya.

Sampai saat ini, masih belum diketahui apa sebenarnya yang melatar belakangi dan menimbulkan motivasi yang sangat kuat dalam diri para guru swasta yang ada di lingkungan kerja madrasah ibtidaiyyah di Kecamatan Semarang Utara. Padahal apa yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan. Hal yang seperti itu menimbulkan pertanyaan mengapa para guru madrasah ibtidaiyyah ini masih tetap bertahan dengan profesinya. Setiap orang bisa bertahan dan bersemangat dalam bekerja sesuai dengan profesi masing-masing tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, tidak terkecuali profesi sebagai guru madrasah ibtidaiyyah. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah karena adanya motivasi. Jika kita melihat kondisi guru madrasah ibtidaiyyah saat ini, ada ketidakseimbangan antara tanggung jawab dan pengorbanan yang diberikan dengan honor yang diterima oleh mereka setiap bulannya. Tetapi itu tidak menyurutkan semangat para guru madrasah ibtidaiyyah untuk tetap mengajar. Hal tersebut menunjukkan ada alasan lain bagi mereka untuk tetap bertahan dengan profesinya.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Siswanto (2007), mendefinisikan motivasi sebagai *all those inner striving conditions variously described as wishes, desires, needs, drives, and the likes*. Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*), dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau ketidak seimbangan. Kebutuhan tersebut timbul akibat adanya berbagai hubungan. Kebutuhan dapat berwujud fisik biologis serta sosial ekonomis. Akan tetapi, yang lebih penting adalah adanya kebutuhan (*needs*) yang bersifat psikis, misalnya penghargaan, pengakuan, keselamatan, perlindungan, keamanan, jaminan sosial, dan sebagainya. Hal ini didukung oleh pernyataan Dessler (1997) yakni motivasi terjadi pada saat individu melihat adanya insentif atau ganjaran yang dapat memenuhi kebutuhan yang timbul. Keputusan bisa juga terjadi apabila ada hambatan diantara individu dengan insentif dan ganjaran. Sedangkan menurut Bentea (2012) ada hubungan yang sangat kuat antara kepuasan kerja dengan gaji yang diterima dan kesempatan untuk promosi jabatan.

Gouzaly (2000) mengelompokkan faktor-faktor motivasi kedalam dua kelompok yaitu, faktor eksternal (karakteristik organisasi) dan faktor internal (karakteristik pribadi). Faktor eksternal (karakteristik organisasi) yaitu: lingkungan kerja yang menyenangkan, tingkat kompensasi, supervisi yang baik, adanya penghargaan atas prestasi, status dan tanggung jawab. Faktor internal (karakteristik pribadi) yaitu: tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelelahan dan kebosanan.

Dengan tuntutan serta tanggung jawab yang begitu besar akan keberhasilan para penerus bangsa ini, namun tidak dibarengi dengan tingkat kesejahteraan yang memadai, para guru terjebak dalam suatu dilema yang akhirnya berdampak pada kinerja mereka di ranah akademik. Minimnya kesejahteraan guru membuat konsentrasi guru untuk mengajar terpecah menjadi beberapa sisi. Disatu sisi seorang guru dituntut untuk terus berinovasi dan memperbaiki gaya mengajar mereka dengan menggunakan media serta metode pembelajaran yang terupdate.

Di sisi lain, sebagai efek dari minimnya kesejahteraan, seorang guru dituntut memenuhi kesejahteraannya dan keluarga sehingga banyak guru yang akhirnya memilih untuk melakukan kegiatan sampingan seperti membuka jasa pengurusan surat administrasi, bimbingan belajar, dan lain-lain. Hal ini membuat konsentrasi para guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi terganggu. Terlebih lagi, sesuai dengan filosofi jawa tentang profesi guru yang berarti “*digugu lan ditiru*”, guru selalu dituntut menjadi

figur yang mampu memberikan kesan positif baik di lingkungan kerja (sekolah) maupun ketika berada di masyarakat.

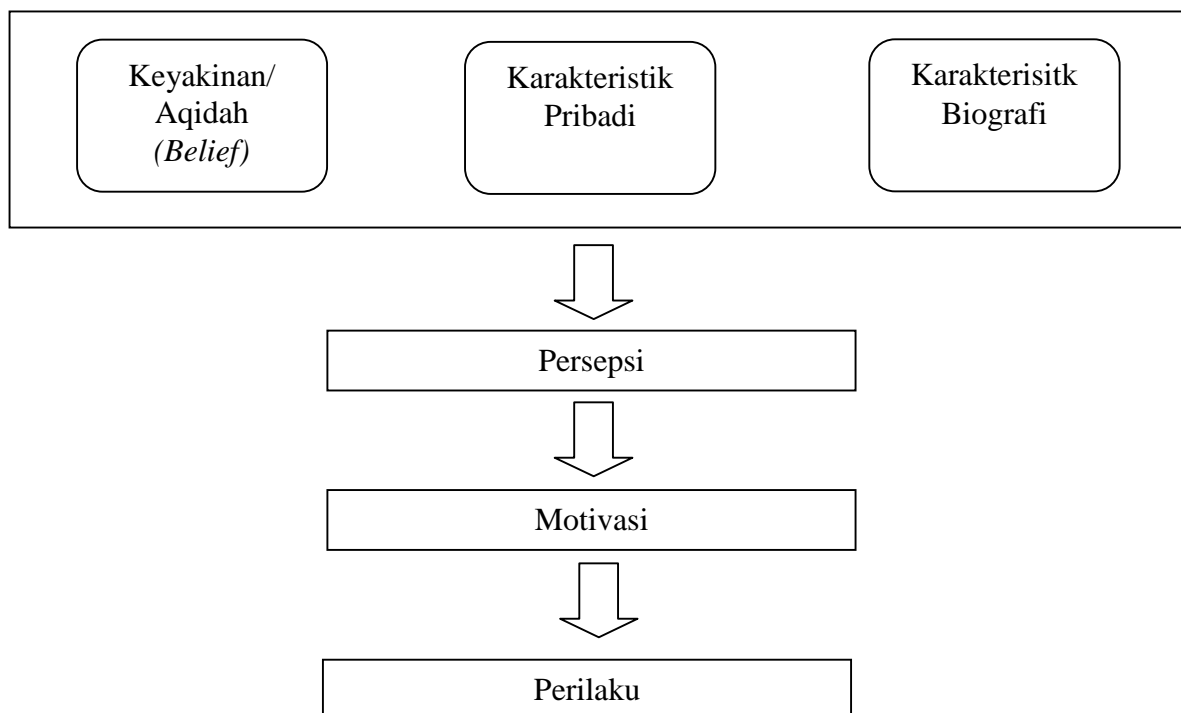
Tugas dan tanggung jawab guru menjadi semakin berat ketika guru harus dapat menerapkan didikan yang tepat sesuai kodrat alam anak didiknya, guru dituntut semaksimal mungkin memilah dan menyelaraskan nilai-nilai hidup yang luhur dan patut untuk dicontoh anak didik ditengah gencarnya tayangan-tayangan media baik sinetron di televisi maupun media internet yang tidak sesuai dan tidak cocok untuk kehidupan sang anak. Selain itu, di beberapa daerah, guru masih dianggap sebagai profesi yang mempunyai prestis tersendiri oleh masyarakat sehingga guru menjadi figur yang dianggap mampu dari segi moral maupun materiil. Padahal kondisi sebenarnya tidaklah selalu demikian.

Masih sangat sedikit penelitian yang mempelajari tentang motivasi untuk menjadi guru (Ibrahim, 2014). Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu diadakan penelitian mengenai hal-hal yang menyebabkan para Guru swasta tersebut termotivasi untuk menekuni profesinya walaupun imbalan yang diterima oleh para pegawai tidak tetap tersebut tidak sesuai dengan pengorbanan yang mereka lakukan serta jauh dari apa yang mereka bayangkan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perpaduan antara keyakinan/ aqidah (belief), karakteristik pribadi dan karakteristik biografi seorang guru menimbulkan persepsi tersendiri bagaimana seorang guru menjalani profesinya. Persepsi ini selanjutnya menimbulkan motivasi kuat yang mendorong seorang guru untuk berperilaku sedemikian rupa dalam menjalani profesi guru. Alur motivasi kerja guru Madrasah Ibtidaiyyah dapat dijelaskan dengan gambar kerangka pemikiran Gambar 1. di bawah ini

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Bilim (2014), Corina (2012), Gunawan (2010) yang dikembangkan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penentuan Sampel

Dalam hal ini, fokus peneliti adalah tentang Motivasi Guru yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta di Kecamatan Semarang Utara dimana objeknya adalah para guru yang sekaligus menjadi bagian dari narasumber dalam penelitian ini. Sedangkan sampel yang terpilih berjumlah 8 orang yang bertugas di berbagai Madrasah Ibtidaiyyah Swasta di Kecamatan Semarang Utara yang kriterianya ditentukan oleh peneliti, yakni lamanya masa kerja yang melebihi 2 tahun tetapi belum diangkat menjadi PNS. Dari sekian banyak guru yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel, peneliti mendiskusikan dan meminta rekomendasi dari Kepala Madrasah untuk menentukan 2 orang guru yang paling tepat untuk dijadikan informan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam teknik ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Dalam wawancara ini setiap informan diberikan pertanyaan yang sama. Alat bantu yang dapat digunakan dalam wawancara antara lain buku catatan, recorder, dan sebagainya. Metode selanjutnya adalah observasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau pengamat terhadap peristiwa-peristiwa dan gejala dari objek penelitian. Observasi non-partisipan memiliki kelebihan yaitu objektivitas peneliti, karena peneliti jauh dari topic atau fenomena yang diteliti, sehingga mengurangi bias pada penelitian tersebut. Di samping observasi dan wawancara, data dapat dikumpulkan dengan dokumentasi. Dokumen-dokumen digunakan untuk menunjang data-data primer. Dokumen yang digunakan berupa dokumen pribadi, foto-foto informan berkaitan dengan kegiatan yang diamati, dan hasil dokumentasi dari proses pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Metode terakhir adalah dokumentasi.

Metode Analisis

Metode analisis kualitatif merupakan kajian yang menggunakan data-data teks, persepsi, dan bahan-bahan tertulis lain untuk mengetahui hal-hal yang tidak terukur dengan pasti (intangible). Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles and Huberman dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification (Sugiyono, 2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Para guru swasta yang dijadikan sampel merupakan guru yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyyah swasta yang ada di Kecamatan Semarang Utara. Dengan status sebagai non-PNS serta tempat mengajar di sekolah yang berstatus swasta, para guru yang dijadikan sampel rata-rata memiliki tingkat pendapatan yang rendah dari profesi yang mereka tekuni. Selain itu, peneliti juga mengambil sampel dengan beberapa karakteristik guru, mulai dari informan dengan pendidikan terakhir SLTA atau Sekolah Pendidikan Guru namun telah memiliki masa kerja lama sampai dengan informan dengan pendidikan terakhir S1, mulai dari informan yang berusia muda dan masih lajang serta informan yang berusia tua dan sudah berkeluarga. Adapun nama para informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Nama Informan

Kode	Nama Informan	Madrasah
I1	Eko Saputro, S.Pd.I	MI Nurul Huda
I2	Surati	MI Nurul Huda
I3	Rukmini, S.Pd.I	MI Hasanuddin
I4	Muhammad Nur Khamdani, S.Pd.I	MI Hasanuddin
I5	Suwartini	MI Kebonharjo
I6	Partonah	MI Kebonharjo
I7	Intus Nurul Dianah, S.Pd.I	MI Miftahul Huda
I8	Nina Aprilyanti, S.Pd.I	MI Miftahul Huda

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Karakteristik Pribadi Informan

Karakteristik pribadi adalah salah satu faktor yang berperan sangat penting dalam membangun motivasi kerja seseorang. Dalam penelitian ini, karakteristik pribadi yang diteliti adalah aspek agama dan status dalam keluarga.

Menurut para informan, ada beberapa tujuan yang ingin mereka capai berdasar pada ajaran agama yang mereka pegang, antara lain:

1. Pahala

Profesi guru bukan hanya tentang materi belaka, namun dibalik itu ada suatu tujuan khusus yaitu untuk mendapatkan pahala sebagai bekal yang akan dibawa di akhirat kelak.

2. Ilmu yang bermanfaat

Sebagai seorang muslim yang berpendidikan, guru ingin ilmunya menjadi bermanfaat untuk anak didiknya dan juga untuk dirinya sendiri. Dalam Islam, ilmu yang bermanfaat pahalanya akan terus mengalir bahkan sampai yang mempunyai ilmu meninggal.

Pada penelitian ini, agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi guru baik dalam memilih maupun menjalani profesi guru. Dasar ajaran agama juga membentuk pribadi guru dan mengarahkan bagaimana guru bertindak dalam profesinya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa (I4) adalah seorang kepala keluarga, (I2, I3, I5, I6 dan I8) adalah ibu rumah tangga sedangkan (I1 dan I7) belum menikah. Status dalam keluarga ini membuat motivasi tersendiri dalam diri informan untuk terus menjalani profesi sebagai guru walaupun dengan gaji yang minim. Sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan, beberapa informan menggeluti pekerjaan-pekerjaan sambilan seperti mengajar mengaji di TPQ dan TPA, menjadi guru les privat, menjadi guru di lembaga pendidikan kejar paket dan membuka jasa pengurusan surat-menyerut administrative di lingkungannya. Status dalam keluarga memotivasi para informan untuk terus bekerja dan mencari materi guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, kembali kepada niat awal para informan tidak ingin meninggalkan profesi sebagai guru dan memilih menekuni pekerjaan sampingan agar bisa menambah keuangan keluarga informan.

Karakteristik Biografi Informan

Selain karakteristik pribadi, karakteristik biografi juga berpengaruh penting dalam membangun motivasi kerja seseorang. Dalam penelitian ini, karakteristik biografi yang diteliti adalah riwayat pendidikan, masa kerja, gaji dan kemampuan.

Pendidikan besar sekali peranannya dalam pembangunan sumber daya manusia, yaitu membina manusia menjadi tenaga produktif atau man power. Pendidikanlah yang berperan membentuk kepribadian yang berorientasi kepada prestasi, bekerja dengan rencana dan berani mengambil resiko yang diperhitungkan dengan baik, bertanggung jawab atas pekerjaannya, bekerja dengan hasil yang jelas yang dapat diukur dengan sukses atau gagal. Dengan perantaraan pendidikanlah dapat dilaksanakan perubahan sosial budaya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai dan sikap yang mendukung pembangunan, penguasaan berbagai

ketrampilan dalam penggunaan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan (Chandra, 2010). Adapun tingkat pendidikan terakhir para informan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Pendidikan Terakhir Informan

Kode	Nama Informan	Pendidikan Terakhir
I1	Eko Saputro, S.Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga
I2	Surati	SMEA Negeri 1 Semarang
I3	Rukmini, S.Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang
I4	Muhammad Nur Khamdani, S.Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang
I5	Suwartini	Sekolah Pendidikan Guru Boyolali
I6	Partonah	Sekolah Pendidikan Guru Yogyakarta
I7	Intus Nurul Dianah, S.Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam UNWAHAS Semarang
I8	Nina Aprilyanti, S.Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Riwayat pendidikan memiliki peranan penting dalam diri seorang guru. Selain sebagai pembentuk karakter yang luhur, riwayat pendidikan juga menjadi gambaran kemampuan dari seorang guru. Selain itu, keinginan untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat dari pendidikan yang telah dilalui oleh guru juga menjadi salah satu motivasi seseorang untuk berprofesi sebagai seorang guru.

Masa kerja seorang guru dengan jabatan fungsionalnya dapat diukur ketika guru tersebut mulai bekerja (yaitu mengajar) sampai dengan berakhirnya guru tersebut dalam melakukan pekerjaannya, dan ini disebabkan karena pensiun, tidak sembuh dari sakit dan meninggal dunia. Menurut Fuller (1969), seorang yang ahli dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar serta memiliki ijazah sesuai dengan tugasnya. Dengan demikian masa kerja guru dalam menjalankan tugasnya dapat dihitung semenjak guru tersebut setelah memiliki ijazah formal perguruan tinggi dan telah memiliki ikatan dengan lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah dimana dia memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengajarnya.

Alasan utama peneliti dalam memilih informan yang ada dalam penelitian ini adalah lamanya masa kerja informan. Informan yang dipilih peneliti adalah informan yang memiliki masa kerja minimal 2 tahun menekuni profesi guru. Dikarenakan jika seseorang telah menekuni pekerjaan selama 2 tahun, maka dia berhak untuk mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan NUPTK (Nomor Unik Tenaga Pendidik dan Kependidikan)

Adapun data yang diperoleh peneliti dari informan tentang masa kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Masa Kerja Informan

Kode	Nama Informan	Masa Kerja
I1	Eko Saputro, S.Pd.I	5 Tahun
I2	Surati	4 Tahun
I3	Rukmini, S.Pd.I	28 Tahun
I4	Muhammad Nur Khamdani, S.Pd.I	7 Tahun
I5	Suwartini	25 Tahun
I6	Partonah	34 Tahun
I7	Intus Nurul Dianah, S.Pd.I	4 Tahun
I8	Nina Aprilyanti, S.Pd.I	6 Tahun

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Lamanya masa kerja ternyata tidak berpengaruh terhadap motivasi kerja informan karena tidak diikuti dengan peningkatan status kepegawaian maupun kesejahteraan. Selama menyandang status guru swasta, berarti selama itu pula-lah para informan berada dalam kondisi yang masih mencemaskan masa depan mereka. Namun dengan semakin lamanya informan mengabdikan tanpa mempedulikan status yang diembannya, maka informan tersebut memiliki persepsi yang lebih mendalam terhadap profesinya. Tidak selalu tentang kesejahteraan dan status kepegawaian, tetapi informan memiliki persepsi tersendiri terhadap profesinya.

Dengan status guru swasta, para informan tentunya memiliki penghasilan yang berbeda dari guru yang sudah menyandang status PNS. Untuk guru yang telah berstatus PNS, gaji yang diperolehnya sudah ditetapkan oleh peraturan pemerintah sesuai dengan golongan guru yang bersangkutan. Adapun daftar gaji pra informan adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Daftar Gaji Informan

Kode	Nama Informan	Gaji Bulanan
I1	Eko Saputro, S.Pd.I	Rp. 360.000
I2	Surati	Rp. 300.000
I3	Rukmini, S.Pd.I	Rp. 270.000
I4	Muhammad Nur Khamdani, S.Pd.I	Rp. 60.000
I5	Suwartini	Rp. 460.000
I6	Partonah	Rp. 460.000
I7	Intus Nurul Dianah, S.Pd.I	Rp. 300.000
I8	Nina Aprilyanti, S.Pd.I	Rp. 420.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa problematika gaji yang terbatas yang dialami oleh guru swasta, tidak secara langsung mempengaruhi motivasi kerja para guru swasta. Para guru swasta lebih termotivasi untuk mencari jalan alternative dengan menggeluti kerjaan sambilan yang tidak mengganggu profesi guru. Pada penelitian kali ini juga terungkap bahwa komitmen tinggi yang dipegang oleh para informan terhadap profesi guru tidak terpengaruh oleh keadaan informan yang juga menekuni profesi lain selain profesinya sebagai guru swasta.

Persepsi Informan

Beberapa karakteristik pribadi dan karakteristik biografi yang dapat mempengaruhi persepsi diantaranya pengalaman masa lalu, interest, ekspektasi, dan sikap (Muchlas, 2005). Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengungkap persepsi informan tentang profesi guru dari sisi pengalaman masa lalu informan yang menjadi alasan (latar belakang) informan memilih profesi guru, gambaran guru ideal yang menarik (interesting) menurut informan yang menjadikan informan termotivasi, serta harapan-harapan (ekspektasi) informan terhadap profesi guru.

Pada penelitian ini, ada berbagai latar belakang yang dijadikan alasan oleh para informan memilih profesi guru. Alasan informan memilih profesi guru ada yang dimulai sejak sebelum menempuh pendidikan tinggi, ada juga karena faktor dorongan dari keluarga.

Beberapa alasan yang dikemukakan dalam pemilihan profesi guru antara lain:

a. Cita-cita

Seseorang termotivasi untuk menjadi guru salah satunya adalah karena keinginan dan cita-cita sejak kecil. Pengalaman masa kecil yang mengagap profesi guru merupakan profesi yang mulia dan keinginan untuk mencerdaskan anak bangsa menjadikan seseorang terus berusaha agar bisa menjadi guru.

b. Adanya figure

Adanya sosok seorang guru yang diidolakan menjadikan seseorang ingin mengikuti jejaknya dan meneruskan perjuangannya menjadi seorang guru. Figur ini bisa berupa sosok guru masa kecil maupun figur orang tua atau sanak kerabat yang diidolakan dan berprofesi sebagai seorang guru.

- c. Panggilan jiwa
Melihat keadaan lingkungan yang berpendidikan rendah dan berakhlak buruk memberikan panggilan jiwa terhadap seseorang untuk terjun dan berperan aktif memberikan pendidikan bagi lingkungannya. Niat tersebut kemudian mendorongnya untuk bergelut dalam profesi guru.
- d. Niat ibadah
Profesi guru bukanlah profesi yang menghasilkan banyak uang. Namun begitu, banyak guru yang tetap bertahan menjalani profesi tersebut. Mereka sadar bahwa hiduptidak hanya di dunia, namun juga akan ada alam akhirat kelak. Oleh karena itu, guru juga harus mempersiapkan bekal untuk dibawa di akhirat nanti. Mengajar dengan niat ibadah tanpa mengharap pamrih adalah salah satu usaha guru dalam mencari bekal di akhirat.

Setidaknya pemilihan profesi guru oleh para informan dalam penelitian ini masih mencerminkan nilai-nilai kerja serta persepsi informan terhadap profesi guru yang berdampak pada motivasi para informan dalam menjalankan profesinya. Hal ini didukung oleh perspektif pemikiran Hollis dalam Farisi, dkk (1998) yang menyatakan bahwa orientasi nilai seseorang dalam pilihan karier merupakan standar acuan diri berkaitan dengan kepentingan, kemanfaatan, dan kebermaknaan suatu karier, pekerjaan, atau jabatan bagi karier seseorang.

Guru adalah profesi yang sangat disorot oleh masyarakat. Oleh karena itu banyak masyarakat yang berbeda pendapat tentang esensi dari profesi guru. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing dan opini tersendiri tentang profesi guru, tak terkecuali para informan.

Sebagai seorang guru, para informan juga memiliki opini tersendiri bagaimana melihat sosok seorang guru. Menurut para informan, sosok guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru adalah pejuang
Informan berpendapat bahwa guru adalah seorang pejuang. Seorang pejuang yang memperjuangkan anak didik supaya dia menjadi manusia sejati yang bisa menggunakan pikirannya, bisa merubah dirinya menjadi lebih baik.
- b. Guru adalah profesi istimewa
Guru dianggap profesi karena tidak semua orang bisa menjadi guru. Tidak semua orang berjiwa untuk mendidik anak, mungkin ada beberapa orang yang potensi kognitifnya sangat tinggi tapi belum tentu dia akan sabar, belum tentu dia akan bisa menyalurkan ilmunya untuk anak-anak tersebut, terkadang ada orang yang sangat pintar tapi tidak bisa menyalurkan ilmunya, pintar untuk dirinya sendiri bukan buat orang lain. Guru itu disebut profesi karena itu suatu keahlian bukan orang sembarangan yang bisa menjadi guru tapi orang-orang tertentu yang memang mereka punya kemampuan dan keinginan untuk memajukan pendidikan anak-anak.
- c. Guru sangat mulia dan berjasa
Guru adalah profesi yang sangat mulia dan sangat berjasa. Guru adalah seorang pendidik, motivator, penyemangat, sebagai figur yang harus bisa dicontoh, baik itu perkataan maupun perbuatannya. Seluruh profesi dan orang-orang besar baik itu dokter, polisi, pejabat bahkan Presiden bermula dari didikan seorang guru.

Dari hasil penelitian tentang sosok guru di mata para informan hampir seluruh informan menganggap guru adalah profesi yang sangat mulia. Persepsi ini dapat meningkatkan motivasi para informan dalam menjalani profesi mereka sebagai guru swasta.

Sebagai seorang guru, informan memiliki standar tersendiri dalam menggambarkan sosok seorang guru ideal menurut mereka. Adapun beberapa gambaran tentang guru ideal menurut para informan antara lain:

- a. Mampu menjadi uswah khasanah
Guru adalah profesi yang selalu disorot baik tutur kata maupun tindak-tanduknya. Sebagai seorang guru yang ideal, guru harus mampu menjaga tutur kata dan perilakunya sehingga bisa menjadi uswah khasanah dan contoh yang baik bagi anak-anak didiknya

- b. Memiliki administrasi yang lengkap
Selain mendidik, guru juga memiliki tugas administrative baik itu administrasi kelas, RPP, Promes, Prota, administrasi kepegawaian, dll. Oleh karena itu, guru yang mampu membuat dan menata administrasinya dengan baik adalah salah satu gambaran dari guru ideal.
- c. Ikhlas
Menjadi guru adalah pekerjaan yang berat, apalagi dengan status guru swasta. Oleh karena itu, seorang guru ideal harus memiliki jiwa yang ikhlas. Ikhlas dalam mendidik anak-anaknya, ikhlas dalam bersosialisasi dengan sesama guru maupun wali murid. Guru harus ikhlas dengan niat ibadah lillahi ta'ala tanpa mengharap imbalan dari ilmu yang telah diajarkan kepada murid-muridnya

Selain dari aspek karakter dan kepribadian, guru juga mempunyai gambaran ideal dari aspek gaji. Menurut para informan, gaji ideal dari seorang guru adalah sekitar Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.500.000. Besaran gaji yang disebut oleh para informan menyesuaikan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, gaji ideal dengan nominal tersebut dimaksudkan agar guru bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya dan mengantisipasi ketiadaan tunjangan hari tua bagi guru swasta. Gaji bukanlah alasan utama guru mengajar, berapapun besaran gaji yang diberikan, guru akan tetap berusaha berkembang dan mengajar dengan ikhlas demi kebaikan anak-anak didiknya.

Setiap individu pasti mempunyai harapan tentang masa depannya masing-masing. Begitupula dengan para informan yang memiliki harapan terkait profesinya sebagai guru swasta. Para guru swasta dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa statusnya sebagai guru swasta juga perlu diperhatikan oleh Pemerintah, tidak hanya PNS yang diperhatikan pemerintah. Selain itu, yayasan tempat bernaung para informan juga diharapkan memberikan tanggapan positif atas komitmen yang dimiliki para informan yang telah mengabdikan bertahun-tahun.

Adapun beberapa harapan dari para guru swasta antara lain:

- a. Perhatian lebih dari Pemerintah
Adanya perbedaan status secara tidak langsung menimbulkan perbedaan perhatian yang diberikan Pemerintah kepada guru PNS dan guru swasta, terutama dari segi kesejahteraan. Besaran gaji bulanan yang diterima dan adanya uang pensiun sebagai jaminan di hari tua adalah salah satu perbedaan yang paling dirasakan oleh para guru swasta. Oleh karena itu, para guru swasta berharap Pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan para guru swasta. Walaupun berstatus swasta, namun tanggung jawab guru swasta tidak lebih ringan dari pada guru PNS
- b. Kesuksesan anak didik
Sebagai seorang pendidik, guru tidak selalu memikirkan kepentingan pribadi saja. Bahkan para guru seringkali mengedepankan kepentingan anak didik dari pada kepentingannya sendiri. Kesuksesan anak didik merupakan kepuasan tersendiri bagi guru. Jika anak didik berhasil lulus dan menuai nilai yang memuaskan serta akhlaq yang baik, itu berarti apa yang diajarkan guru selama ini berhasil positif dan berdampak baik bagi murid dan guru itu sendiri. Tidak jarang guru selalu memotivasi anak didik untuk terus berkembang melebihi gurunya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan tidak serta-merta cuma memikirkan diri mereka sendiri dan selalu tentang kesejahteraan. Namun, niat luhur sebagai seorang guru dan kepedulian yang tinggi terhadap anak didiknya, mereka juga mengharapkan anak didik mereka dapat sukses. Ini sangat berpengaruh positif pada motivasi kerja guru swasta dalam bekerja.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan pada madrasah ibtidaiyyah yang ada di Kecamatan Semarang Utara yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Huda, Madrasah Ibtidaiyyah Hasanuddin, Madrasah Ibtidaiyyah Kebonharjo dan Madrasah Ibtidaiyyah Miftahul Huda ditemukan beberapa motivasi yang mendorong guru untuk terus bertahan pada profesinya walaupun dengan kesejahteraan yang sangat minim, antara lain:

1. Alasan Memilih Profesi Guru
Ada beberapa alasan yang melatar belakangi informan memilih profesi guru, yakni niat ibadah, pengabdian sosial, panggilan jiwa dan cita-cita masa kecil untuk menjadi guru. Alasan yang berasal dari dalam diri informan tersebut akhirnya menjadikan informan terus bertahan menjadi seorang guru walaupun tidak diikuti kesejahteraan yang memadai.
2. Komitmen sebagai Seorang Pendidik
Masa kerja yang cukup lama dengan menyandang status sebagai guru swasta tidak menyurutkan motivasi individu dalam menjalankan profesinya, karena hal tersebut membuktikan tingginya komitmen informan terhadap profesi guru walaupun tidak diikuti dengan peningkatan status kepegawaian maupun kesejahteraan. Masa kerja yang lebih lama tidak menjamin bahwa gaji guru swasta di sekolah swasta akan lebih tinggi. Problematika gaji yang terbatas yang dialami oleh guru swasta juga tidak secara langsung mempengaruhi motivasi kerja para guru swasta. Walaupun dengan gaji yang minim, namun diikuti dengan latar belakang niat ikhlas, ibadah dan keterpanggilan jiwa untuk menjad individu yang bermanfaat bagi sesama membuat para guru swasta lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai tenaga pendidik dengan menerapkan metode-metode baru dalam mengajar serta menciptakan inovasi-inovasi baru dalam menyampaikan materi kepada anak-anak didik agar anak-anak didik bisa mencapai target akademik yang telah ditetapkan.
3. Keyakinan terhadap Allah SWT
Para informan menyatakan bahwa menerima kondisi yang ada sekarang sebagai guru karena beberapa informan memiliki alasan masing-masing, yakni jiwa ikhlas dalam membantu sesama, menganggap mengajar adalah ibadah Lillahi Ta'ala, dan sifat nerimo terhadap semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT berapapun jumlahnya dan bagaimanapun bentuknya. Hampir semua informan menyatakan bahwa hal-hal yang bersifat materiil tidak mampu mengalahkan panggilan hati mereka sebagai seorang guru, walaupun dengan kesejahteraan yang minim. Mereka lebih termotivasi untuk beribadah sambil bekerja agar bisa menggapai ridho Allah dan menggapai kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat
4. Persepsi
Persepsi yang dapat mempengaruhi motivasi informan tentang profesi guru pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sisi. Apabila dilihat dari sisi pengalaman masa lalu informan yang menjadi alasan (latar belakang) informan memilih profesi guru mencerminkan sosok seorang guru yang menjadi figure serta idola di masa lalu, serta adanya cita-cita untuk menjadi seorang guru. Sedangkan bila dilihat dari gambaran guru ideal menurut informan yang menjadikan informan termotivasi, sebagian besar informan merujuk pada gambaran guru yang ikhlas serta mengamalkan ilmunya sebagai amal jariyah dalam proses mendidik dan mencerdaskan anak bangsa (transfer of knowledge). Bila dilihat dari sisi harapan informan terhadap profesi guru timbul persepsi informan bahwa harapan utama dari seorang guru adalah melihat anak-anak didiknya menjadi orang yang sukses sehingga menimbulkan kepuasan batin tersendiri bagi informan.
5. Motivasi Bekerja
Terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi informan secara tidak langsung, pada penelitian ini informan juga menyebutkan secara eksplisit atau secara berterusterang bahwa sumber motivasi sebenarnya ada pada diri informan itu sendiri. Motivasi ibadah atau motivasi agama adalah salah satu sumber motivasi yang paling banyak diakui oleh para informan. Sedangkan motivasi ekonomi menjadi motivasi sekunder yang disikapi informan dengan sebijaksana mungkin. Sedangkan beberapa informan lainnya mengakui bahwa keinginannya untuk memberikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dijadikan sumber motivasi, dalam hal ini peneliti menyebutnya motivasi sosial karena didasari oleh nilai-nilai sosial individu.
6. Lingkungan dan Kepuasan Kerja

Selain berbagai motivasi di atas yang dijadikan sumber motivasi oleh para informan, masih ada beberapa sumber motivasi yang diakui secara langsung oleh informan. Salah satu sumber motivasi yang disebutkan oleh informan adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja seorang guru Madrasah Ibtidaiyyah yang bergelut dengan anak-anak membuat suasana hati informan selalu nyaman dan gembira. Pada penelitian ini, kepuasan kerja guru dengan melihat anak-anak didiknya dapat lulus dengan nilai akademis yang bagus serta akhlaq yang baik juga menjadi salah satu sumber motivasi, bahkan mampu mengalahkan faktor motivasi yang bersifat material.

Ketebatasan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan, dengan keterbatasan ini diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pemilihan sampel penelitian hanya terhadap guru madrasah di Kecamatan Semarang Utara sehingga kurang bisa mewakili keseluruhan motivasi guru madrasah yang ada di Kota Semarang
2. Penggalan sumber motivasi hanya terfokus pada diri guru itu sendiri sehingga menghasilkan data cuma dari satu sudut pandang
3. Studi dokumentasi tidak dapat dilakukan dengan maksimal karena dokumen-dokumen pribadi seperti foto atau jejak rekam kegiatan yang dimiliki informan sangat terbatas

Saran untuk penelitian mendatang

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka disarankan pada penelitian mendatang mengenai motivasi kerja guru untuk menggali pula bagaimana pandangan orang ketiga seperti atasan atau kepala madrasah serta orang dengan profesi selain guru dalam memandang motivasi kerja seorang guru. Selain itu penelitian yang akan datang disarankan memperluas cakupan sampel penelitian tidak cuma pada satu kecamatan saja tapi juga beberapa kecamatan lain.

Variabel-variabel lain yang terkait dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan datang tentang motivasi kerja guru. Tentunya pengembangan variabel disesuaikan dengan permasalahan dan kajian pustaka yang relevan

REFERENSI

- Abror, Abdurrahmah. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Al-Asqalani & Hajar, Ibnu. 1996. *Bulughul Maram, (Terjemahan A. Hasan)*. Bandung: Diponegoro Alam, Muhammad Tayyab. 2011. Factors Affecting Teachers Motivation. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 1; Januari 2011, h. 298-304
- Arifin, M dan Barnawi. 2014. *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi guru*. Yogyakarta: Gava Media
- Asifuddin, Ahmad Janan, 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bilim, Ibrahim. 2014. Pre-services elementary teachers' motivations to become a teacher and its realationship with teaching self-efficacy. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 152, h. 653-661
- Corina, Bentea Cristina. 2012. Some determinative factors for teachers' job motivation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 47, h. 1638-1642
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Dessler, Gary. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Indeks
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gouzaly, Saydam. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Gunawan, Ikhsan. 2010. *Motivasi Kerja Guru Tidak tetap di Berbagai SMA Swasta di Kota Semarang*. Jurnal Dipublikasikan, UNDIP.



- Guseva, Svetlana, Dombrovskis, Valerijis dan Capulis, Sergejs. 2014. Personality Type and Peculiarities of Teacher's Professional Motivation in the Context of Sustainable Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 112, h. 133-140
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Harefa, Andrea. 2007. "Aku Bekerja, Maka Aku Ada", *Majalah Manajemen Strategika*: 5 Juli.
- Hasibuan, Melayu SP, 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lauermann, Fani. 2014. Teacher Responsibility from the teacher's perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 65, h. 75-89
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi, Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: Andi.
- Mansfield, Carolin F. dan Beltman, Susan. 2014. Teacher motivation from a goal content perspective: Beginning teachers' goals for teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 65, h. 54-64
- Masari, G.A., Muntele, Daniela dan Curelaru, Versavia. 2013. Motivation, Work-stress and somatic symptoms of Romanian preschool and primary school teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 84, h. 332-335
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchlas. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana. 2006. "Sikap Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah (Survei di Provinsi Banten)", Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Pramandhika, Ananto. 2011. *Motivasi Kerja dalam Islam (Studi Kasus pada Guru TPQ di Kecamatan Semarang Selatan)*. Jurnal Dipublikasikan, UNDIP.
- Rampa, Seake Harry. 2012. Passion for teaching: A qualitative study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 47, h. 1281-1285
- Reminsa, Desi. 2008. "Menjadi Guru Profesional". <http://desireminsa.multiply.com>, diakses tanggal 11 Mei 2015.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi (edisi 12)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rufaidah, Eva dan Bisri, Cik Hasan. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Saud, Udin Syaefudin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran. 2006. *Research Methods for Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sinamo, Jansen H. 2005. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika
- Siswanto, H.B. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Slamet, Ahmad. 2006. "Satisfiers dan Dissatisfiers Factor dalam Menentukan Tingkat Motivasi Kerja Guru", *Jurnal Ekonomi dan Manajemen DINAMIKA*, vol 15, No. 2, September. Semarang: Fakultas Ekonomi Unnes.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wakiran, Y., S. Diana, Sudibyanto, dan Suryawan. 2004. *Pengkajian Sistem Penggajian Pegawai Tidak Tetap*. Jakarta: Puslitbang Badan Kepegawaian Negara.